

KEMANDIRIAN EKONOMI SEBAGAI STRATEGI PEMBERDAYAAN KAUM PEREMPUAN DI DESA REJODADI KECAMATAN CIMANGGU CILACAP

S. Bekti Istiyanto, Nuryanti

Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Unsoed Purwokerto

Email: bektiis@yahoo.com, ry4nti_nyun@yahoo.com

ABSTRAK

Lemahnya posisi kaum perempuan dibandingkan para laki-laki dalam pengambilan keputusan keluarga, terutama seringkali disebabkan oleh persoalan ekonomi yang tidak berdaya. Tujuan untuk memberdayakan kaum perempuan secara ekonomis pada akhirnya akan menyeimbangkan posisinya dalam menentukan dan mengambil sebuah keputusan dalam keluarga. Karenanya perencanaan sebuah strategi rekayasa sosial melalui program pendampingan dan pelatihan ekonomi produktif yang menyesuaikan dengan sumber daya alam dan kemampuan kaum perempuan menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Dalam penelitian digunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan FGD. Informan yang terpilih berasal dari tokoh masyarakat dan pengurus kelompok-kelompok sosial kaum perempuan Desa Rejodadi yang memahami permasalahan. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa *pertama*, motivasi dan antusiasme kaum perempuan dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi mandiri membuat hambatan-hambatan yang ada tidak terlalu dirasakan; *kedua*, strategi pemberdayaan kaum perempuan dapat dinilai berhasil dalam bentuk terbentuknya dua buah usaha ekonomi mandiri yang mampu menghasilkan pendapatan tambahan bagi keluarga; *ketiga*, pemberdayaan ekonomi meskipun tidak mengubah posisi kaum perempuan secara radikal dalam pengambilan keputusan keluarga. Penghormatan terhadap posisi suami dalam keluarga masih menjadi pemikiran yang sangat kuat dalam benak kaum perempuan.

Kata kunci: perempuan, strategi pemberdayaan, kemandirian ekonomi

PENDAHULUAN

Diberlakukannya zona Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) tidak semuanya dipahami oleh masyarakat Indonesia. Masih banyak anggota masyarakat yang tidak memahami proses pelaksanaannya seperti apa. Situasi seperti ini semestinya harus ditindak lanjuti dengan beragam cara dari pemerintah kepada warganya demi meningkatkan pemahaman yang utuh, sehingga bisa mengambil langkah terbaik dalam menyikapinya. Namun nampaknya dikarenakan masih banyak pemahaman masyarakat, terutama pedesaan, yang belum mengerti betul pemberlakuan MEA menjadikan mereka seperti tidak acuh tentang isu ini.

Ketidak pedulian pemberlakuan MEA pada masyarakat Indonesia sangat tergantung dengan upaya sosialisasi dan pelaksanaannya yang terhitung masih sangat minim ataupun kalau ada sangat terbatas diakses atau diterima oleh kebanyakan masyarakat. Di Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap yang menjadi lokasi penelitian ini sebagai misalnya, dalam hal kesetaraan gender dalam pengambilan sebuah keputusan keluarga sebagai salahsatu dampak pemberlakuan MEA belum terdampak secara nyata akan

mengalami perubahan. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian Nuryanti, Hamidah dan Bestari (2015) dimana dalam pengambilan keputusan untuk pembuatan tempat MCK/jamban bagi keluarga masih sangat didominasi oleh laki-laki sebagai pencari utama nafkah keluarga. Keputusan utama penggunaan pendapatan keluarga masih dihabiskan untuk kebutuhan primer yaitu makan dan pendidikan anak, sedangkan kebutuhan MCK/jamban keluarga baru menjadi skala berikutnya yang belum termasuk prioritas yang harus dilaksanakan sesegera mungkin.

Di lain pihak, ada tuntutan bahwa perempuan harus memiliki daya saing dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Tuntutan agar perempuan memiliki kemampuan mandiri ini sebagai misal, dikupas dalam acara Hari Perempuan Sedunia dengan tema “Berbagi Wacana, Perempuan Sejahtera di Era MEA” di Kota Bandung, Sabtu, 5 Mei 2016. Ketiga narasumber pembicara dalam kegiatan ini yaitu Ratih Ananda Puteri, Violetta Simatupang, Otje Popong Djundjuran, dan Agus Santosa (dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/2016/03/05/363355/memasuki-era-mea-perempuan-harus-berdaya-saing>).

Posisi ketidakmandirian dan subordinat kaum perempuan terutama di masyarakat tradisional pedesaan di banyak daerah yang bersumber pada budaya Jawa dalam pengambilan sebuah keputusan keluarga tidak dilepaskan dari beberapa penyebab. Merujuk pendapat Wildan (2009), penyebab-penyebab tersebut antara lain: pendidikan yang kurang seimbang dengan kaum laki-laki, fungsi utama kaum laki-laki sebagai pencari nafkah keluarga, dan faktor budaya kaum perempuan untuk lebih tunduk atas keputusan laki-laki sebagai pemimpin keluarga.

Kondisi-kondisi yang terjadi seperti di Desa Rejodadi tersebut di atas menjadi latar belakang mengapa penelitian lanjutan ini dilakukan. Apakah diperlukan sebuah upaya khusus untuk tidak sekedar menyadarkan dan memahamkan kaum perempuan dalam berkiprah di masyarakat? Atau perlukan sebuah strategi pemberdayaan tertentu yang dipilih dan dilaksanakan sebagai sebuah jalan pintas memotong dan mengubah keadaan yang relatif stabil dan berlangsung dalam waktu yang sangat lama? Ataupun diperlukan sebuah upaya kemandirian ekonomi sebagai cara terpadu untuk membantu mencari solusi atas persoalan kesetaraan peranan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga?

Pertanyaan-pertanyaan di atas menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini. Itu semua kemudian dikaitkan dengan pemberlakuan MEA dan dampaknya bagi masyarakat desa terutama kaum perempuan. Dipilihnya Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap sebagai lokasi penelitian didasari sebagai lokasi penelitian lanjutan dan desa ini telah

mendapat program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) pada tahun 2012 yang merupakan salah satu program yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia dengan dukungan Bank Dunia, program ini dilaksanakan di wilayah perdesaan dan pinggiran kota. Program ini mensyaratkan adanya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan yang berujung kepada kegiatan pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan tema penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat

Komunikasi dan pembangunan merupakan dua hal yang saling berhubungan sangat erat (Sitompul, 2007). Kedudukan komunikasi dalam konteks pembangunan adalah sebagai satu bagian dari pembangunan dan komunikasi sebagai satu set variabel yang berperan dalam membawa perubahan itu sendiri (Roy dalam Jayaweera dan Anumagama, 1987). Karena itu, sebuah strategi pembangunan akan menentukan strategi komunikasi, maka makna komunikasi pembangunan pun bergantung pada modal atau paradigma pembangunan yang dipilih oleh suatu negara (Sitompul, 2007).

Komunikasi dalam pembangunan merupakan suatu proses komunikasi yang bertujuan menumbuhkan motivasi dan memberikan kesempatan pada masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan membangun dengan jalan membuka saluran - saluran komunikasi sehingga masyarakat dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik melalui pemanfaatan dan peningkatan kemampuan yang mereka miliki dan sekaligus menempatkan mereka sebagai pelaku aktif. Dalam proses komunikasi tersebut perlu dilakukan pendekatan perubahan masyarakat agar proses dan tujuan komunikasi yang direncanakan dapat tercapai (Ikhrumullah, 2014).

Perubahan masyarakat sendiri merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan suatu kelompok tertentu di suatu daerah menjadi lebih baik. Seringkali perubahan itu dikenal dengan istilah pemberdayaan (empowerment) masyarakat. Menurut Ife (dalam Martono, 2011) konsep pemberdayaan masyarakat sebagai proses menyiapkan masyarakat dengan berbagai sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan memengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Kartasmita (1995), mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Intinya bahwa pemberdayaan masyarakat

bertujuan untuk melahirkan masyarakat yang mandiri dengan menciptakan kondisi yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang.

Setiap kondisi memiliki potensi yang apabila dimanfaatkan dengan baik akan membantu meningkatkan kualitas hidup mereka dan melepaskan diri dari keterbelakangan dan ketergantungan. Masyarakat memiliki peranan penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat tersebut, karena masyarakat merupakan subyek dari pemberdayaan. Jadi pemberdayaan masyarakat tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah (Ikhramullah, 2014).

Persoalan pemberdayaan hingga menghasilkan kemandirian dari masyarakat tersebut juga sangat terkait dengan kaum perempuan. Karena dalam perspektif yang mayoritas ada di benak masyarakat Indonesia, kaum perempuan sering hanya menjadi obyek penderita dalam sebuah kegiatan. Sebagai ukuran bisa dilihat dari tingkat pendidikan, daya pengetahuan dan keterampilan. Yang menjadi pertanyaan adalah seberapa siapkah kaum perempuan dipersaingkan dengan kaum laki-laki? Tentu saja karena ada anggapan sosial di masyarakat bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena tugas utamanya sangat terkait dengan dapur menjadikan kaum perempuan lebih sulit untuk berdaya.

Dari statistik pendidikan perempuan sebagai contohnya, hingga saat ini, masih ada sekitar 5,1 juta perempuan Indonesia yang buta huruf. Angka partisipasi sekolah untuk jenis kelamin perempuan, terutama untuk pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi, juga lebih rendah: SMA (18,59 %), Diploma (2,74 %), dan Universitas (3,02 %) (Rini, 2015).

Tuntutan pemberdayaan bagi kaum perempuan di era MEA ini sebenarnya telah dikonsepsikan. Menurut Nuraini (2015) konsepsi pemberdayaan ekonomi perempuan di era MEA itu antara lain:

1. MEA menjadi pendorong meningkatnya Pemberdayaan Perempuan.
2. MEA menjadi pemberdayaan ekonomi perempuan (Pengurangan kemiskinan perempuan, kemandirian ekonomi perempuan, aliran modal untuk perempuan, lapangan kerja untuk perempuan, pasar yang lebih luas untuk berbagai produk).
3. Perempuan menjadi maju dan mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Dengan adanya konsep pemberdayaan masyarakat dalam pemberlakuan MEA bagi kaum perempuan dibandingkan dengan realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya jurang kesenjangan yang sangat lebar. Karena itu, pemilihan strategi komunikasi yang mampu memberdayakan masyarakat khususnya secara tepat perlu dipikirkan dengan

bijaksana. Keberadaan MEA bukanlah sebagai penghambat proses pemberdayaan namun seyogyanya menjadi langkah pemercepat perubahan ke arah yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang lebih menekankan pada suatu proses, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, fokus sangat berhubungan dengan rumusan masalah, sehingga masalah penelitian pada hakikatnya merupakan fokus penelitian. Hal tersebut sesuai dengan sifat pendekatan kualitatif yang lentur, yang mengikuti pola pemikiran yang bersifat Empirical Inductive, dimana segala sesuatu dalam penelitian ini, ditentukan dari hasil akhir pengumpulan data yang mencerminkan keadaan yang sebenarnya di lapangan (Vredenberg, 1983).

Pemilihan informan dilakukan dengan cara sengaja (purposive sampling), yakni peneliti memilih informan, dalam hal ini para tokoh masyarakat dan pengurus kelompok-kelompok sosial kaum perempuan Desa Rejodadi yang memahami permasalahan dan berperan serta dalam aktifitas kemasyarakatan. Untuk teknik pengumpulan data sesuai pendapat Kasto (1998) digunakan observasi langsung, wawancara mendalam (Indepth Interview), Focus of Group Discussion (FGD), dan analisa Dokumentasi.

Untuk menguji kemantapan dan keabsahan data yang telah berhasil dikumpulkan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Menurut Patton, triangulasi data adalah usaha membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (dalam Moleong, 2000: 330).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan satu cara di antara empat jenis triangulasi yang disebut Denzim (dalam Moleong, 2000: 178) yaitu sumber, metode, penyidik, dan teori. Peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama. Adapun cara-cara yang telah dilakukan adalah:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait.

PEMBAHASAN

Data penelitian awal yang telah diperoleh mengungkapkan tentang beberapa kondisi yang terjadi pada masyarakat Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap yaitu tingkat kesehatan masyarakat dalam tingkatan yang rendah. Ukuran rendah tersebut dilihat dari dua hal utama yaitu sumber air bersih yang masyarakat gunakan dan ketersediaan

tempat MCK (Mandi, Cuci, Kakus) di sekitar tempat tinggal mereka. Karena tercatat kurang lebih 1200 KK yang tinggal menetap ternyata hanya sekitar 40KK pada tahun 2012 yang mempunyai sumber air bersih sendiri dan meningkat di angka 270an KK pada tahun 2015. Untuk jumlah kepemilikan satu kamar mandi baik permanen maupun nonpermanen di sekitar tempat tinggal mereka juga masih terbatas. Maka tidak mengherankan bila dengan kondisi demikian penyakit kulit, diare dan muntah-muntah merupakan sebuah situasi yang umum terjadi di Desa Rejodadi. Data berikutnya juga mengungkapkan bahwa pelayanan kesehatan di pos kesehatan desa lebih jarang mengobati penyakit lain kecuali pelayanan kehamilan dan ibu bersalin.

Keberadaan air bersih dan tuntutan sanitasi yang sehat sebenarnya sudah menjadi prioritas pemerintah daerah Kabupaten Cilacap. Salah satu bentuknya adalah ikut mensukseskan keberadaan program PAMSIMAS yang telah dicanangkan oleh pemerintah pusat sejak tahun 2008. Desa Rejodadi sendiri termasuk desa yang mendapatkan bantuan baik berbentuk sosialisasi maupun bantuan fisik sebagai stimulan kebutuhan air bersih bagi masyarakat mulai pada tahun 2012 yang direncanakan akan dilanjutkan pada tahun 2016. Akan tetapi dalam kenyataannya, hasil penelitian menjabarkan beberapa hasil bahwa posisi kaum perempuan dalam kegiatan untuk meningkatkan taraf kesehatan masyarakat seperti kepemilikan sumber air bersih dan bangunan MCK permanen di rumah mereka, tidak berjalan efektif dikarenakan para suami lebih mengutamakan pemenuhan konsumsi dan pendidikan anak sebagai prioritas utama dibandingkan kebutuhan sumber air bersih dan bangunan MCK.

Posisi pengambil keputusan dalam keluarga pada kasus di atas masih sepenuhnya dipegang oleh para suami (laki-laki). Kaum perempuan lebih bersifat menerima dan menjadi pasif dalam keterlibatannya di program tersebut. Meskipun di awal pelaksanaan program Pamsimas sebelumnya yaitu kegiatan sosialisasi justru terlihat jumlah peserta terbanyaknya adalah kaum perempuan. Bahkan kondisi ini cepat menyebar dikarenakan aktifitas kaum perempuan yang lebih banyak dan berada di sekitar tempat tinggal mereka. Mereka aktif dengan kegiatan Dawis, PKK, pelayanan Posyandu, Pos Kesehatan Desa, dan pengajian di saat para suami atau para laki-laki mencari nafkah di luar desa mereka.

Di sinilah terjadi ketidak sesuaian antara tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat terutamanya kaum perempuan yang telah mendapat program sosialisasi tentang pentingnya meningkatkan kesehatan lingkungan masyarakat dengan ukuran keberadaan sumber air bersih dan bangunan MCK dibandingkan dengan persoalan ekonomi keluarga. Dengan kebutuhan ekonomi sebagai realitas persoalan terbesar masyarakat Desa Rejodadi

yang harus dipenuhi terutama oleh para suami (laki-laki) maka diperlukan sebuah upaya nyata untuk membuat tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat terutama kaum perempuan untuk berubah menjadi sebuah tindakan kemandirian.

Tindakan yang diharapkan dapat dilakukan adalah mewujudkan sebuah bentuk rekayasa sosial kemandirian ekonomi yang diharapkan adalah bertujuan utama untuk menjadikan kaum perempuan berdaya secara ekonomi, sehingga pada akhirnya sesuai pendapat Nuraini (2015) taraf kesejahteraan keluarga juga dapat meningkat sejalan dengan berkurangnya beban tanggungan suami sebagai pencari nafkah utama. Pada akhirnya dengan kemampuan dan kemandirian ekonomi kaum perempuan akan mampu meningkatkan taraf keberdayaan kaum perempuan Desa Rejodadi secara umum. Target realistis yang menjadi ukuran keberhasilan kegiatan pemberdayaan kaum perempuan dapat dilihat dalam beberapa kriteria, antara lain:

1. Munculnya dua kelompok usaha produktif dari kaum perempuan yang dapat menghasilkan pendapatan tambahan bagi keluarga. Usaha yang dipilih adalah menghasilkan aneka criping untuk dijual di pasar bersumber dari berbagai sumber daya yang ada di desa mereka seperti pisang dan ketela.
2. Meningkatnya jumlah kepemilikan sumber air bersih dan bangunan kamar mandi untuk MCK baik permanen maupun non permanen di sekitar rumah warga
3. Berkurangnya jumlah angka penderita penyakit yang dilayani di Pos Kesehatan Desa Rejodadi seperti penyakit kulit, diare dan muntah-muntah yang sering dialami kebanyakan kaum perempuan dan anak-anak.

Keberadaan kegiatan kemandirian ekonomi yang dipilih oleh kaum perempuan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat ternyata menjadi motivasi dan antusiasme kaum perempuan yang dapat mengalahkan hambatan-hambatan yang ada di hadapan mereka. Mereka tidak terlalu merasakan kesulitan karena menganggap hal ini sebagai sebuah kebaikan dan dilakukan secara bersama dengan kelompok perempuan sesamanya. Selain itu, adanya pendapatan tambahan didukung oleh pihak keluarga untuk diteruskan.

Pada kegiatan ekonomi mandiri dapat dikatakan cukup berhasil dikarenakan tingkat kepemilikan dan partisipasi kaum perempuan dalam usaha tersebut cukup tinggi dan mereka menganggapnya sebagai usaha bersama. Apalagi adanya dukungan perangkat desa dan pengurus PKK desa yang mencoba menjadi motivator ketika terjadi penurunan semangat dalam pelaksanaan usaha yang dipilih. Di awal modal diperoleh atas bantuan penanam modal yang ingin mengembangkan potensi sumber daya desa menjadi lebih bernilai. Pada

tingkat selanjutnya modal dikembangkan berdasar bagi hasil usaha untuk kas kelompok usaha dan pelakunya.

Pemilihan usaha produktif ekonomi sendiri dikembangkan sebagai strategi pemberdayaan bagi kaum perempuan. Kegiatan tersebut dihasilkan atas adanya masukan dan musyawarah perangkat desa dengan akademisi yang melakukan kegiatan di Desa Rejodadi. Keberhasilan perencanaan yang telah dirumuskan kemudian diaplikasikan dengan terbentuknya dua buah usaha ekonomi mandiri yang mampu menghasilkan pendapatan tambahan bagi keluarga yang dikerjakan secara mandiri oleh kaum perempuan. Meskipun demikian pendapatan yang diperoleh bukan berfungsi untuk menggantikan peran dan fungsi kaum laki-laki sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga.

Pada kegiatan peningkatan taraf kesehatan masyarakat yang diukur oleh dua kondisi yaitu meningkatnya jumlah kepemilikan sumber air bersih, MCK dan berkurangnya penderita penyakit kulit dan diare bagi kaum perempuan dan anak-anak dapat dinilai cukup berjalan baik. Ini membuktikan adanya upaya pemberdayaan kaum perempuan mampu memberi dampak positif atas kondisi kesehatan masyarakat meskipun secara tidak langsung. Dengan adanya tambahan pendapatan bagi keluarga dapat menjadi umpan bagi suami untuk mengizinkan atau minimal tidak menolak rencana kepemilikan sumber air bersih dan adanya bangunan MCK di sekitar mereka.

Yang menjadi menarik dari keberhasilan strategi pemberdayaan kaum perempuan di Desa Rejodadi adalah faktor tidak adanya upaya untuk mengganti peran dan fungsi utama para suami dalam keluarga. Proses ini juga menjadi indikator keberhasilan lain dalam kegiatan pemberdayaan kaum perempuan yang telah dirumuskan. Tidak adanya niatan untuk merendahkan para suami menjadikan kegiatan pemberdayaan kaum perempuan tidak mengubah posisi kaum perempuan secara radikal dalam hal pengambilan keputusan keluarga. Kondisi ini nampak sesuai seperti pendapat Wildan (2009) yang secara kultural penghormatan terhadap posisi suami dalam keluarga masih menjadi pemikiran yang sangat kuat dalam benak kaum perempuan. Karena proses pemberdayaan ekonomi kaum perempuan ini secara langsung tidak mampu mengubah keadaan secara frontal keadaan khususnya dalam sebuah keluarga di desa Rejodadi, namun dapat dilihat sebagai kegiatan yang lebih bermanfaat dan memberi rasa kemandirian dalam bentuk yang terbatas bagi mereka. Secara tidak langsung dapat dijelaskan bahwa pemberdayaan kaum perempuan memang membawa sedikit dampak perubahan, akan tetapi kondisi tersebut dinilai lebih sesuai dengan situasi sosial dan budaya yang kuat menancap di masyarakat Desa Rejodadi.

KESIMPULAN

Sebagai akhir tulisan ini dapat disimpulkan bahwa pertama, motivasi dan antusiasme kaum perempuan dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi mandiri membuat hambatan-hambatan yang ada tidak terlalu dirasakan; kedua, strategi pemberdayaan kaum perempuan dapat dinilai berhasil dalam bentuk terbentuknya dua buah usaha ekonomi mandiri yang mampu menghasilkan pendapatan tambahan bagi keluarga; ketiga, pemberdayaan ekonomi meskipun tidak mengubah posisi kaum perempuan secara radikal dalam pengambilan keputusan keluarga. Penghormatan terhadap posisi suami dalam keluarga masih menjadi pemikiran yang sangat kuat dalam benak kaum perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikhrumullah, Riyan. 2014. *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*. Dalam <http://masriyanikhram.blogspot.co.id/2014/03/a.html>
- Kartasasmita, Ginanjar. 1995. *Pemberdayaan Masyarakat. Kumpulan Materi Community Development*. Purwokerto: Pustaka Pribadi Alizar Isna
- Kasto. 1998. *Metode Pengumpulan Data*. Dalam: Singarimbun, M. dan Effendi, S.(Ed). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Rajawali Press: Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, Nabilah. 2015. *Disfungsi Peran Wanita dalam Masyarakat Ekonomi Asean*. Dalam <http://nebulanabilah.blogspot.co.id/2015/11/disfungsi-peran-wanita-dalam-masyarakat.html>
- Rini. 2015. *Nasib Perempuan Dihadapan MEA 2015*. Dalam <http://www.berdikarionline.com/nasib-perempuan-dihadapan-mea-2015/>
- Sitompul, Mukti. 2007. *Konsep – Konsep Komunikasi Pembangunan*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara.
- Wildan, Syaiful. 2009. *Kedudukan dan Peran Perempuan Sebagai Istri Dalam Masyarakat Kraton Yogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Tesis UIN Suka.
- Vredenberg, J. 1983. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- <http://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/2016/03/05/363355/memasuki-era-mea-perempuan-harus-berdaya-saing>